

**ANALISIS FRAMING PEMBERITAAN KEBIJAKAN
EFISIENSI ANGGARAN OLEH PRESIDEN PRABOWO
PADA MEDIA KUMPARAN.COM DAN KOMPAS.COM****¹Randy sekar Violinidya Br Barus, ²Ageng Rara Cindoswari**^{1,2}Program Studi Ilmu Komunikasi
Email: pb181110041@upbatam.ac.id, cindoswari@puterabatam.ac.id

Diterima : 22 Juli 2025; **Review** : 27 Juli 2021; **Direvisi Author** : 25 Agustus 2025; **Terbit** : 30 Agustus 2025

Abstract

This study aims to analyze how online media outlets Kumparan.com and Kompas.com frame news coverage of President Prabowo Subianto's budget efficiency policy. The method used is Robert N. Entman's framing analysis model, which encompasses four main elements: define problem, diagnose causes, make a moral judgment, and suggest solutions. The results show that Kumparan.com consistently defines the issue of budget efficiency policy as a serious problem that has the potential to compromise public interests. The main issue raised is the threat to the quality and continuity of public services in vital sectors such as education, health, and regional infrastructure. Meanwhile, Kompas defines budget efficiency as a fiscal challenge that must be implemented carefully because the main issue of efficiency is its impact on the quality of public services, particularly in the education, health, and regional infrastructure sectors. However, Kompas does not display a crisis or conflict-like style of language, but instead chooses to highlight the difference between targeted budget efficiency and misdirected efficiency. This difference in framing demonstrates how media editorial positions can influence the way the public understands and evaluates government policies.

Keywords: Framing Entman, Budget Efficiency, Media Online, Prabowo Subianto**1. PENDAHULUAN**

Pemerintah adalah organisasi yang memiliki kekuasaan untuk membuat dan melaksanakan undang-undang dalam suatu masyarakat (Miriam, 2008). Peningkatan kesejahteraan masyarakat di harapkan dapat di wujudkan dalam bentuk peningkatan pembangunan di segala bidang kepada masyarakat secara merata. Salah satu peran pemerintah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat adalah pemberdayaan masyarakat melalui perhatian

terhadap berbagai usaha yang merupakan mata pencaharian masyarakat. Kegiatan pemberdayaan ini di harapkan dapat di sesuaikan dengan situasi dan kondisi usaha masyarakat serta sumber daya alam di lingkungan tersebut (Abdul Rajak, 2014:1).

Menurut Lipset (1959), legitimasi politik hanya dapat bertahan jika pemerintah mampu menjaga keseimbangan antara janji sosial dan kemampuan ekonomi. Efisiensi anggaran disini tidak hanya berarti pemotongan belanja,

melainkan juga penyalarsan prioritas efektivitas penggunaan anggaran. Fokus diarahkan pada penghapusan program-program tumpang tindih, perjalanan dinas yang tidak mendesak, serta efisiensi pengadaan dan jasa pemerintah. Maka dari itu efisiensi anggaran juga menjadi instrument untuk mempertahankan legitimasi, bukan hanya sebagai strategi fiskal teknokratis. Keberhasilan kebijakan ini sangat tergantung pada kejelasan prioritas pemerintah, transparansi penggunaan anggaran serta dukungan komunikasi politik yang efektif.

Efisiensi anggaran merupakan kunci dalam mewujudkan pembangunan berkualitas dan berkelanjutan. Dengan pengelolaan anggaran yang baik dan benar, pembangunan dapat berjalan lebih efektif, kesejahteraan meningkat dan kestabilan ekonomi tetap terjaga. Langkah ini melibatkan pemotongan anggaran sebesar Rp. 306,69 triliun, yang terdiri dari Rp. 256,1 triliun dari belanja kementerian atau lembaga dan Rp. 50,59 triliun dari transfer ke daerah. Namun, kebijakan tersebut menuai pro dan kontra di tengah masyarakat. Sebagian pihak mendukung langkah ini sebagai bentuk efisiensi dan pengelolaan keuangan yang lebih baik. Disisi lain tidak sedikit pula pihak yang mengkritik karena

dikhawatirkan akan berdampak negatif terhadap pelayanan publik dan kinerja institusi pemerintah.

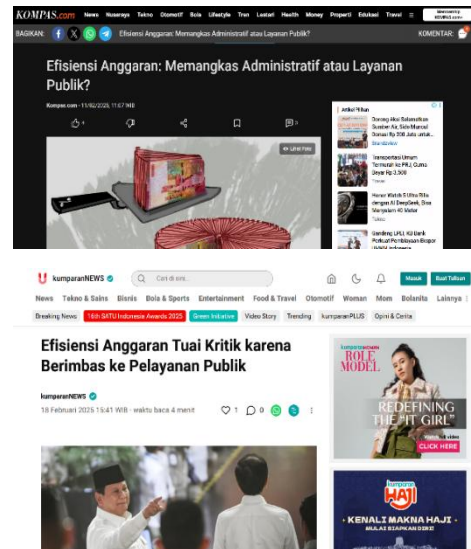
Media daring seperti Kompas.com dan Kumparan.com sebagai dua media online yang memiliki karakter dan gaya penyajian informasi yang berbeda, turut memberitakan dan mengangkat narasi terkait kebijakan ini. Perbedaan cara media membingkai kebijakan efisiensi anggaran ini dapat mencerminkan posisi ideologis, kedekatan terhadap kekuasaan maupun orientasi kepentingan redaksional masing-masing media. Menurut *Entman (1993)* dalam teori framingnya proses pemingkai berita dilakukan melalui pemilihan fakta tertentu, penonjolan aspek tertentu dan penggunaan narasi yang bertujuan membentuk makna sosian dalam benak khalayak. Dengan kata lain publik bukan hanya mendapatkan informasi dari media, tetapi juga diarahkan untuk memahami isu sesuai dengan sudut pandang media tersebut. “*Framing essentially involves selection and salience. To fram is to select some aspects of a perceived reality and make them more salient in a communicating text.*” Robert N. Entman 1993 : 51-58.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana media Kumparan.com dan Kompas.com membingkai kebijakan efisiensi anggaran. Analisis framing menjadi pendekatan yang relevan untuk memahami bagaimana media

mengemas dan menyajikan berita mengenai kebijakan efisiensi anggaran yang dilakukan oleh Presiden Prabowo. Framing dalam media merupakan proses pemilihan, penekanan dan penyajian suatu isu dalam cara tertentu sehingga membentuk pola pikir atau opini publik terhadap isu tersebut. kesiapan masyarakat dalam menyerap dan memproses informasi secara kritis dan bertanggung jawab. Dengan kata lain, cara media menyampaikan berita tidak hanya berfungsi sebagai penyampai informasi, tetapi juga dapat membentuk persepsi masyarakat terhadap kebijakan yang diberlakukan oleh pemerintah di Indonesia.

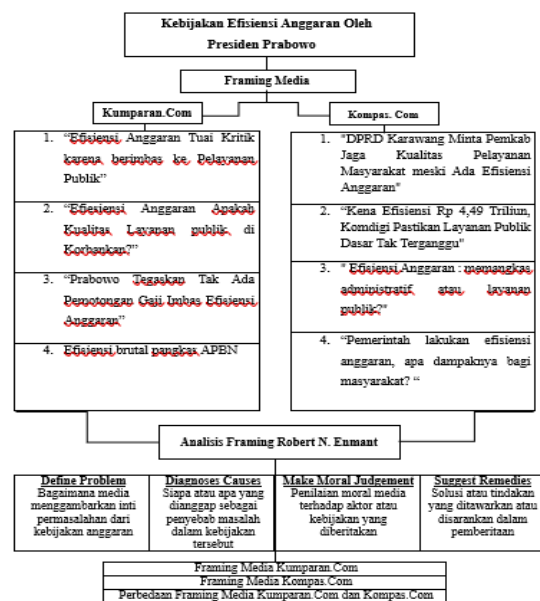
Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih luas mengenai peran media dalam membentuk opini publik. Perbedaan framing ini dapat mempengaruhi persepsi publik terhadap kebijakan efisiensi anggaran Presiden Prabowo, dan bagaimana media memberitakannya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai konstruksi media dalam bentuk opini publik, sereta menunjukkan bagaimana perbedaan framing dapat mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap suatu kebijakan pemerintah.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penting untuk melakukan analisis framing terhadap pemberitaan “Kebijakan Efisiensi



Gambar 1. Judul Berita Kumparan Dan Kompas

Anggaran Oleh Presiden Prabowo Pada Media Kumparan.Com dan Kompas.Com”. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai konstruksi media dalam bentuk opini publik, sereta menunjukkan bagaimana perbedaan framing dapat mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap suatu kebijakan pemerintah.

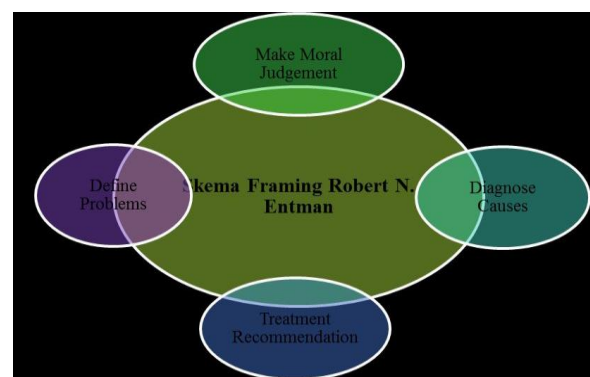


Gambar 1. Kerangka Konseptual 2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode teknik analisis data framing model Robert N. Entman. Model ini dipilih karena dapat memberikan suatu pemahaman yang sistematis mengenai bagaimana suatu media membingkai suatu isu tertentu, dan dalam hal ini peneliti akan meneliti isu kebijakan efisiensi anggaran yang dilakukan oleh Presiden Prabowo. Robert N. Entman (1993) menyatakan bahwa framing ialah suatu proses seleksi pada aspek-aspek tertentu dari suatu realitas teks pada sebuah media.

Menurut Eriyanto, framing dapat didefinisikan sebagai proses membuat suatu pesan lebih menonjol dan melihat bagaimana media mengkonstruksi realitas. Analisis framing pada dasarnya merupakan upaya untuk memahami bagaimana realitas (peristiwa, aktor, kelompok, atau apa saja) dibingkai oleh media melalui proses konstruksi. Wartawan dan media aktif membentuk realitas, dan dalam analisis framing, perhatian utama bukan hanya apakah media memberitakan negatif atau positif, tetapi bagaimana bingkai yang dikembangkan oleh media memengaruhi persepsi dan pemahaman pembaca. (Bachmid, 2020).

Erving Goffman, seorang sosiolog, memperkenalkan konsep analisis bingkai atau frame analysis yang secara sosiologis menjelaskan bagaimana kita secara aktif mengklasifikasikan, mengorganisasi, dan menginterpretasikan pengalaman hidup kita. Goffman menyebutnya sebagai "frames," yaitu skema interpretasi yang memungkinkan individu untuk melokalisasi, merasakan, mengidentifikasi, dan memberi label terhadap peristiwa dan informasi tertentu (Sobur, 2009:163).



Gambar3. Metodologi Framing Robert N. Entman

Teknik Pengumpulan Data

Data primer dikumpulkan melalui penyebaran kuesioner berbasis Google Form yang disebarakan secara daring. Instrumen penelitian terdiri dari pernyataan tertutup yang disusun berdasarkan indikator variabel konten literasi digital dan perilaku pencarian informasi.

Kemudian dilakukan himpunan berita yang akan diteliti menjadi satu file dan mencatat poin-poin yang relevan antara

framing media mengenai berita yang dipublikasikan dengan permasalahan yang diamati. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik kualitatif yang berfokus pada analisis teks berita seperti:

- a) Link – mengumpulkan link berita terkait kebijakan efisiensi anggaran yang diterbitkan oleh media Kumparan dan Kompas dalam periode tertentu.
- b) Judul Berita – Memilah dan mengkatagorikan berita berdasarkan judul berita, isi berita, dan menganalisis bagaimana framing media terbentuk dalam teks berita.
- c) Naskah berita – naskah berita adalah isi dari sebuah berita yang nantinya menjadi data utama untuk dianalisis.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis framing model Robert N. Entman. model ini dipilih karena dapat memberikan suatu pemahaman yang sistematis mengenai bagaimana suatu media membingkai suatu isu tertentu, dan daalm hal ini peneliti akan meneliti isu kebijakan efisiensi anggaran yang dilakukan oleh Presiden Prabowo. Robert N. Entman (1993) menyatakan bahwa framing ialah suatu proses seleksi pada aspek-aspek tertentu dari suatu realitas teks pada sebuah media. Ada empat elemen dalam teori

framing Robert N. Entman :

1. Define Problem (Mendefinisikan Masalah)
Menjelaskan bagaimana media mendefinisikan isu efisiensi anggaran sebagai suatu permasalahan. Apakah dilihat sebagai langkah strategis, krisis ekonomi atau bentuk pencitraan politik. Media menetapkan isu atau peristiwa apa yang dianggap sebagai masalah dan layak menjadi perhatian publik. Dalam konteks ini, media memilih bagian dari kenyataan yang ingin ditonjolkan kepada audiens.
2. Diagnose Causes (Mendiagnosis Penyebab)
Menggambarkan siapa atau apa yang dianggap sebagai penyebab dari munculnya kebijakan efisiensi anggaran. Apakah pemerintah sebelumnya, kondisi ekonomi global atau alasan internal dari pemerintahan Prabowo sendie. Media menunjukkan siapa atau apa yang dianggap sebagai penyebab dari masalah tersebut. Penyebab bisa bersifat individual, struktur atau kebijakan tertentu.
3. Make Moral Judgement (Membuat Penilaian Moral)
Mengidentifikasi nilai atau penilaian moral yang disisipkan oleh media terhadap kebijakan tersebut. Apakah tindakan itu dinilai positif, netral atau negatif secara etis, politik maupun sosial. Media

menyampaikan penilaian atau interpretasi moral terhadap masalah atau aktor yang terlibat, apakah dinilai positif, negatif atau netral.

4. Suggest Remedies (Menyarankan Solusi)

Menelaah solusi atau alternatif kebijakan yang ditawarkan oleh media atau narasumber. Apakah media mendorong reformasi fiskal, pengawasan ketat atau penghematan yang selektif. Media menunjukkan cara penyelesaian masalah baik secara eksplisit maupun implisit, sebagai bentuk saran kebijakan atau tindakan lanjutan.

Uji Kredibilitas Data

Uji kredibilitas dikaitkan dengan hasil data dalam studi kualitatif, dilakukan dengan memperkuat kekokohan, memperluas pengamatan, triangulasi, analisis kasus, menggunakan dokumen sebagai referensi, dan melakukan pemeriksaan keanggotaan. Dengan menggunakan waktu pengamatan yang panjang untuk mengetahui pandangan opini publik. eneliti mencatat dan mendokumentasikan proses pengumpulan data, analisis, dan pengambilan keputusan. Hal ini berguna jika penelitian ingin diaudit oleh pembaca atau penilai akademik (Miles & Huberman, 1994).

Uji Credibility

Untuk memastikan kredibiliti, digunakan beberapa strategi validasi

berdasarkan pendekatan yang dikemukakan oleh para ahli. Pertama adalah triangulasi, sebagaimana dijelaskan oleh Denzin (1978), yaitu mengombinasikan berbagai sumber dan sudut pandang dalam menganalisis suatu fenomena. Dalam konteks ini, triangulasi dilakukan dengan membandingkan pemberitaan dari dua media yang memiliki gaya dan orientasi berbeda, yaitu Kumparan.com yang cenderung populis dan kritis, serta Kompas.com yang lebih teknokratik dan moderat. Selain itu, analisis ini tidak hanya mengandalkan satu teori saja, tetapi juga memadukan teori framing dari Entman dengan teori komunikasi massa dari McQuail (2011) untuk memperkuat kedalaman interpretasi.

3. PEMBAHASAN

Kompas mendefinisikan efisiensi anggaran sebagai sebuah tantangan fiskal yang harus dijalankan dengan hati-hati sebab masalah utama dari efisiensi yang ditampilkan adalah bagaimana dampaknya terhadap kualitas pelayanan publik, khususnya sektor pendidikan, kesehatan dan infrastruktur daerah. Namun disini, Kompas tidak menampilkan gaya bahasa yang krisis atau konflik, melainkan memilih menyoroti perbedaan antara efisiensi anggaran yang tepat sasaran dan

efisiensi yang salah sasaran. Masalah yang sering disebutkan dalam pemberitaan adalah kekhawatiran masyarakat daerah dan ASN terhadap gangguan layanan dasar akibat pemangkasan anggaran. Kompas menelusuri akar penyebab dari persoalan efisiensi yang ada pada aspek perencanaan nasional yang belum kuat. Beberapa berita menyoroti bagaimana ketiadaan dokumen Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional atau RPJMN 2025-2029 yang seharusnya menjadi dasar untuk pelaksanaan efisiensi anggaran. Selain itu ada sorotan terhadap ketimpangan distribusi fiskal dan kurangnya fleksibilitas kebijakan daerah dalam menyesuaikan instruksi pusat, sehingga terjadilah pemangkasan yang tidak relevan dengan kebutuhan lokal.

Pada media Kompas, Framing lebih bersifat moderat dan konstruktif dimana pemerintah tidak langsung disalahkan secara eksplisit, namun dikritik apabila efisiensi dilakukan tanpa perencanaan matang dan melupakan aspek teknorasi. Kompas juga memberi ruang bagi aktor-aktor negara yang berusaha adaptif, seperti komdigi dan DPRD karawang. DPRD karawang yang tetap menjaga layanan publik meskipun terkena imbas efisiensi anggaran adalah cerminan framing yang menekankan moral tanggung jawab, bukan konflik. Kompas lebih memberi

solusi dari praktisi kebijakan dan pejabat negara yang mengatakan bahwa penguat teknokrasi dan efisiensi yang selektif. Ada beberapa solusi yang disampaikan seperti penyusunan ulang RPJMN sebagai dasar kebijakan fiskal, pengurangan struktur kementerian dan penghematan pada belanja non prioritas seperti perjalanan dinas atau pengadaan seremonial. Kompas juga mendorong pentingnya transparansi dan sinergi antara pemerintahan pusat dan daerah untuk menjaga efektivitas kebijakan.

4. PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, penelitian ini menyimpulkan bahwa:

1. Kumparan cenderung menggunakan gaya bahasa pemberitaan yang lebih kritis dan langsung. Pemberitaan pada media Kumparan sering menyoroti keresahan publik, ketimpangan kebijakan dan mempertanyakan rasionalitas kebijakan pemerintah. Sedangkan Kompas menyajikan berita dengan gaya yang netral, formal dan informatif. Kompas cenderung menyampaikan isu dari sisi teknis dan administratif tanpa membesar-besarkan konflik. Kompas lebih

- berhati-hati dalam mengomentari keputusan pemerintah, lebih fokus menjelaskan konteks dan solusi.
2. Kumparan berfokus pada dampak yang ditimbulkan dari efisiensi anggaran, beritanya lebih menyoroti kekhawatiran masyarakat, resiko pada layanan publik dan potensi kegagalan kebijakan. Sedangkan Kompas menyoroti mekanisme birokratis dan pendekatan teknokratis dari kebijakan efisiensi. Kompas sering mengutip pejabat pemerintahan, kementerian, dan DPRD sebagai narasumber. Fokus utamanya adalah bagaimana kebijakan bisa tetap dijalankan tanpa mengganggu fungsi pelayanan publik, serta pentingnya sinergi antara pemerintah pusat dan daerah.
 3. Dalam pemberitaan Kumparan, pemerintah seringkali ditempatkan dalam posisi yang harus dikritisi. Narasi cenderung memperlihatkan bahwa kebijakan efisiensi adalah bentuk kegagalan pemerintah dalam menjaga kepentingan publik, terutama masyarakat bawah. Pemerintah dipotret sebagai aktor yang populis, tergesa-gesa, dan kurang memperhatikan efek jangka panjang. Sedangkan Kompas tidak menempatkan pemerintah secara konfrontatif,

melainkan mencoba menunjukkan tantangan dan tanggung jawab yang dihadapi dalam pengambilan kebijakan. Kritik tetap ada, tetapi disampaikan secara lembut dan solutif. Pemerintah dipandang sebagai pihak yang sedang berupaya menyeimbangkan keterbatasan fiskal dengan kebutuhan rakyat.

4. Kumparan menawarkan solusi yang lebih bersifat normatif dan reaktif, seperti meminta pemerintah menunda program populis, mengevaluasi kebijakan, dan mendengar kritik publik. Solusi cenderung datang dari pengamat luar dan kelompok masyarakat sipil. Sedangkan Kompas lebih menekankan solusi yang berbasis perencanaan dan data, seperti penggunaan RPJMN, efisiensi struktural, dan sinergi antarlembaga. Solusi ini biasanya dikemukakan oleh narasumber dari kalangan pejabat atau akademisi teknokrat.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Asep Syamsul, M. R. (2018). *Jurnalistik Online : Panduan Mengelola Media Online*. Bandung: Penerbit Nuansa Cendekia.
- Dr. Agus Triyono, M. (2021). *Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Bintang Pustaka Madani.

- Dr. Ahmad Albar Tanjung., M. M. (2021).
Metode Penelitian Sederhana, Ringkas,
Padat dan Mudah Dipahami.
- Dr. Titin Rohayatin, S. M. (2021). Dasar-dasar
Ilmu Pemerintahan.
- Drs. Alex Sobur, M. (2015). *Analisis Teks Media
: Suatu Pengantar Untuk Analisis
wacana, Analisis semiotik dan Analisis
Framing*. Bandung: PT. Remaja
Rosdakarya .
- M. Hendrawan, Ageng Rara Cindoswari. (2024).
Konstruksi Makna Pesan Pada
Pemberitaan Jokowi Resmi Menjadi
Pemilih Pemilu. *Scienta Joernal*.
- Riswandi, ., Sholihul Abidin. (2024). Analisis
Framing Pemberitaan Online Amsakar
Achmad. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin
Indonesia*. Retrieved from
[https://jurnal.tiga-
mutiara.com/index.php/jimi/article/view/
275](https://jurnal.tiga-mutiara.com/index.php/jimi/article/view/275).
- Wibisono, I. (2021). *Analisis Framing Dalam
Berita Politik*. CV. Amerta Media.